

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan segala aspek perkembangan kehidupan dan tingkah laku manusia. Perkembangan itu terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu. Sebagaimana perkembangan kehidupan manusia yang selalu bertahap dimulai dari manusia itu belum terbentuk hingga menjadi tua renta dan akhirnya meninggal dunia. Tahapan perkembangan merupakan fase atau pembabakan rentan perjalanan kehidupan manusia yang diwarnai dengan pola-pola tingkah laku tertentu. Pola tingkah laku yang dimiliki oleh setiap individu dalam setiap tahapan perkembangan merupakan hasil dari proses fase perkembangan sebelumnya, ada keterkaitan antara fase dengan fase yang lain (Netty, dkk. 2004 : 18). Allah SWT telah berfirman menjelaskan proses bagaimana individu tumbuh dan berkembang menjalani fase kehidupan. Firman Allah dalam Q.S Al Ghafir 40:67 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ

تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai masa tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya) (Departemen Agama RI. 2010 : 475).

Usia 60 biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Ciri-ciri usia lanjut: (1) merupakan periode kemunduran, (2) perbedaan individual pada efek menua, (3) usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda. Tahapan umur ini oleh Rasulullah SAW dinamakan masa “pergulatan maut”, yaitu masa-masa umur enam puluhan hingga tujuh puluhan (Netty, dkk. 2004 : 49). Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda : “Masa penuaan umur umatku dari enam puluh hingga tujuh puluh tahun” (HR Muslim dan Nasa’i).

Lanjut usia merupakan suatu periode unik dan sulit dalam hidup. Lanjut usia merupakan suatu tahap peralihan baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri pada semakin berkurangnya tenaga mental dan fisik. Mereka juga harus belajar menerima perananan yang pasif dan mau bergantung pada orang lain sebagai pengganti dari peran-an-peranan aktif seperti di masa mudanya, dalam kalangan keluarga maupun di masyarakat. Adapun lanjut usia ini biasanya memiliki kondisi kesehatan dengan ciri-ciri

kemunduran fisik mental, hubungan dan komunikasi terbatas, produktifitas kerja menurun dan rawan terhadap penyakit.

Melihat keadaan pada orang lanjut usia pada umumnya maka tidak jarang ditemukannya beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia. Permasalahan lanjut usia pada umumnya menurut (Gladston, 1994 : 134) mencakup beberapa aspek kehidupan, antara lain:

1. Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik yaitu yang berkaitan dengan kesehatan, dimana para lanjut usia tersebut pada umumnya kurang memahami arti pentingnya kesehatan baik pada waktu sehat maupun pada waktu sakit dan apabila mengalami sakit tidak adanya kemampuan untuk melakukan pengobatan.
2. Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial yakni bahwa para lanjut usia merasakan atau menyadari keberadaannya ditengah-tengah masyarakat sudah tidak diperlukan lagi.
3. Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu sebagian besar para lanjut usia itu sudah tidak bekerja, sehingga mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya kepada anak-anaknya atau saudaranya.
4. Masalah dengan keagamaan, meskipun tidak jarang para lanjut usia kebanyakan lebih matang bahkan lebih dalam tentang

keberagamaan mereka tapi banyak pula para lanjut usia yang masih kurang akan kesadaran keagamaan mereka sendiri. Seperti halnya para lanjut usia yang ada di jalan atau ada di yayasan bahkan di panti rehabilitasi sosial yang notabennya para lanjut usia adalah mereka yang berasal dari jalan (terlantar). Dengan demikian fungsi bimbingan dan rehabilitasi akan maksimal guna pemulihan peran lanjut usia yang pada dasarnya adalah orang-orang yang dalam usia matang keberagamaannya.

Disinilah kemudian bisa dilihat bahwa realitas keagamaan yang ada membuktikan bahwa masih kurangnya rasa keberagamaan para lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhan yang seharusnya dijalankan dengan baik dalam kehidupan masa tuanya. Untuk itu perlu adanya upaya yang strategis dalam menangani permasalahan tersebut, baik dari pihak masyarakat atau sosialnya, keluarga, pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang penanganan masalah sosial.

Sebagai pelayanan yang sistematis, Departemen Sosial RI (2006 : 2) mengambil langkah pelayanan dalam balai rehabilitasi sosial yang menggunakan metode bimbingan sosial sebagai komponen penting dan strategis baik dalam kerangka pembinaan maupun pembelajaran bagi keluarga pengemis, gelandangan dan orang terlantar. Bimbingan sosial ini mencakup bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan mental spiritual, dan bimbingan hidup bermasyarakat. Bimbingan mental dan spiritual yang merupakan bagian

dalam bimbingan sosial di balai rehabilitasi sosial menempati peran yang sangat penting terutama dalam rangka membantu individu menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Dalam penelitian ini, Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan baik secara sosial maupun keagamaan. Atas dasar pemikiran inilah, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran dan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan Pada Lanjut Usia Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ” guna memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peran bimbingan dan penyuluhan Islam yang diterapkan pada para lanjut usia berbasis pada konseling gelandangan dan orang terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan para lanjut usia terlantar di negara kita.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Sebagaimana yang terlihat dari uraian latar belakang tersebut diatas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran bimbingan penyuluhan Islam pada lanjut usia terlantar yang dilaksanakan di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?

2. Bagaimana peran bimbingan penyuluhan Islam yang dalam memenuhi kebutuhan lanjut usia terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II ?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan dan penyuluhan Islam pada lanjut usia terlantar yang dilaksanakan di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.
2. Untuk mengetahui apakah bimbingan dan penyuluhan Islam yang dikembangkan sesuai pada kebutuhan lanjut usia terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.
3. Untuk mengetahui apasaja faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Teoritik

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan khazanah keilmuan, khususnya dibidang bimbingan penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Walisongo Semarang.

1.3.2.2 Praktis

Memberikan masukan pada pemegang kebijakan dan pengelola Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam rangka pencapaian penulisan penelitian yang maksimal, sebagai bahan perbandingan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain:

Skripsi yang disusun oleh Kuswoyo tahun 2011 yang berjudul *Peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Ketenangan Jiwa Para Lanjut Usia di Panti Wredha Bhisma Upakara Selerang Pemalang*. Kajian penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan menggambarkan bagaimana pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di panti Wredha Bhisma Upakara Selerang Pemalang dan untuk mendeskripsikan peranan bimbingan penyuluhan Islam terhadap ketenangan jiwa para lanjut usia di Panti Wredha Bhisma Upakara Selerang Pemalang.

Dalam penelitian lain yang disusun oleh Nani Arfaeni pada tahun 2000 yang berjudul *Upaya Panti Wredha Purbo Yuwon Dalam Pembinaan Mental Keagamaan Pada Manusia Lanjut Usia Di Kelompok, Brebes* juga menjelaskan bahwa untuk membina kesehatan mental manusia usia lanjut, agama sangat berperan besar. Dalam hal ini agama menjadi unsur yang menentukan dalam konstruksi kepribadian manusia (manusia usia lanjut). Untuk semua itu, pembinaan mental agama Islam pada manusia lanjut harus berlangsung secara terus-menerus.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Budi Wahyono tahun 2011 yang berjudul *Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Penyelesaian Masalah Gelandangan (Studi Kasus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) di Kota Semarang)*, Penelitian ini terpusat pada permasalahan gelandangan yang mana gelandangan ini merupakan salah satu permasalahan yang kompleks di masyarakat perkotaan. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyelesaian masalah gelandangan, FKPSM melakukan kerja sama dengan instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait permasalahan sosial, dan sementara itu bimbingan penyuluhan Islam merupakan sebagai motivasi untuk lebih bersemangat dalam menjalani hidup, menumbuhkan kesabaran dan menghilangkan rasa gelisah serta mengajarkan lebih bertawakal kepada Allah SWT.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Khoirotunisak tahun 2002 yang berjudul *Terapi Islam Terhadap Remaja Korban Narkoba Di Wisma*

Rehabilitasi Mental An Nur Purbalingga, penelitian ini menjelaskan bahwa rehabilitasi dapat dilakukan dengan medis dan nonmedis atau keagamaan, karena bagi orang yang mukmin ketenangan jiwa, rasa aman secara sosial dan spiritual akan terealisasi sebab iman yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT. Metode ini diyakini dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit yang bersumber dari keguncangan jiwa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun terdapat kesamaan dengan peneliti sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan “Peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam Dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan Pada Lanjut Usia Terlantar Di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

1.5 METODE PENELITIAN

1.6.1 Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan penelitian ini bersifat membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (*meaning and discovery*). Penulis kualitatif menurut Gorman (1997 : 23-24), melaporkan *meaning of event* dari apa yang diamati penulis. Laporan ini berisi pengamatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung oleh penulis dari tempat kejadian (Sanatan, 2010 : 45). Penelitian kualitatif biasanya dimulai dengan mendefinisikan konsep yang secara umum dan mengalami perubahan

karena hasil yang telah ditentukan. Maka dalam hal ini penulis mencoba mendefinisikan bagaimana penelitian tentang bimbingan penyuluhan Islam dalam rehabilitasi sosial keagamaan pada manusia lanjut usia sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya (Danim, 2002 : 32).

1.6.2 Sumber Data

1.6.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama mengenai peran bimbingan penyuluhan Islam dalam rehabilitasi sosial keagamaan pada lanjut usia. Sumber data primer juga diartikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi secara langsung, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998 : 91). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumber yang pertama berupa hasil wawancara. Data tersebut dapat diperoleh dari wawancara pada:

- a. Pengurus panti yang diantaranya Bapak Pawidyono S.H (Koordinator Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial), Bapak Achmad Ali Ridlo (Bimbingan Fisik dan Kesenian), dan Bapak Amin Gunawan (Penyaluran dan Pemakaman);

- b. Penghuni panti yang diantaranya adalah Mbah Sutini dan Mbah Sumiatun S.

1.6.2.2 Sumber Data Skunder

Sumber data skunder merupakan data pendukung penelitian yang bisa menambah penjelasan terhadap hal-hal yang bersangkutan atau berkaitan dengan kegiatan para lanjut usia tersebut, baik dokumentasi pengelolaan panti seperti buku profil Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II, fotografi seperti foto-foto kegiatan bimbingan penyuluhan Islam para lanjut usia, dan catatan-catatan pengelolaan seperti catatan dari Bapak Pawidyono S.H tentang para penghuni yang membutuhkan penanganan khusus dalam mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yang ada di panti. Data skunder juga merupakan sumber-sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi data dalam suatu analisis, selanjutnya data ini disebut juga data tidak langsung.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk penelitian kualitatif, karena desain penelitiannya dapat dimodifikasi setiap saat. Pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis untuk menghasilkan penelitian yang bermutu

(Danim, 2002 : 121). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik:

1.6.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relation ship*) antara pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*) (Sutopo 2006: 74).

Dalam penelitian ini wawancara yang dimaksudkan yakni data-data lisan yang berfungsi sebagai data yang sangat penting untuk bahan analisis. Wawancara ini dilakukan terhadap orang-orang yang terlibat langsung di panti dan memahami bagaimana kegiatan yang berlangsung di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II, baik dari pihak pengelola panti maupun dari penghuni panti tersebut.

1.6.3.2 Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan

secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 1991 : 63). Dalam pengamatan ini penulis melakukan pengamatan terlibat dimana penulis terlibat dalam kegiatan keagamaan para lanjut usia tersebut tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Dalam kegiatan observasi ini peneliti mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para lanjut usia seperti kegiatan ceramah rutin satu minggu sekali, kegiatan tahlilan bersama, dan kegiatan shalat berjamaah.

Materi dari observasi inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menandai proses dari Peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Rehabilitasi Sosial Keagamaan terhadap Lanjut Usia Terlantar di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

1.6.3.3 Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti *mengajar*. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986 : 38) bahwa dokumentasi dalam pengertiannya berupa setiap proses pembuktian yang

didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Maka dalam penelitian ini dokumentasi yang didapatkan oleh penulis adalah sumber tertulis seperti dokumen profil Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II, gambar (foto) kegiatan keagamaan para lanjut usia, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

1.6.4 Analisis Data

Mempertimbangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas. Maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan demikian analisis yang digunakan penulis adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2012), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, menyajikan data/display data dan kesimpulan/verifikasi data. Langkah-langkah analisis di sebutkan bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data yang telah diperoleh dengan jumlah yang banyak sehingga akan dipilih hal-hal yang pokok saja dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sesuai dengan formatnya masing-masing. Seperti halnya hasil dari wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara, hasil dari observasi lapangan diformat menjadi tabel sesuai dengan metode observasi yang digunakan, hasil dokumentasi di format menjadi skrip analisis dokumen, dan seterusnya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data/Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Display data adalah mengolah data yang masih mentah atau setengah jadi yang sudah dalam bentuk tulisan dan memiliki alur yang cukup jelas menjadi data yang lebih konkret dan sederhana sehingga lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan (Herdiansyah, 2012 : 175-176). Dalam hal ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau

hubungan antar kategori. Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang sudah terselesaikan disertai dengan data wawancaranya. Kesimpulan awal yang dikemukakan adalah bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Maka dalam tahapan analisis ini pengumpulan data dari data yang paling pokok sampai data terperinci haruslah selalu berkaitan atau berkesinambungan guna penarikan kesimpulan yang mana data yang terakhir merupakan data konklusi dari data yang telah ada sebelumnya.